



## TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI KURIKULUM MERDEKA

**Suci Jayanti<sup>1</sup>, Zulkarnain S<sup>2</sup>, Ismail<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
<sup>1</sup>sucijayanti05@gmail.com, <sup>2</sup>zulkarnainsiainbkl@gmail.com,  
<sup>3</sup>ismailmunir1972@gmail.com

---

Diterima: 22 April 2023 | Direvisi: 28 Mei 2023 | Disetujui: 11 Juni 2023  
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

---

### Abstract

*This study aims to describe and analyze Muhammad Naquib Al-Attas' educational thoughts on the Merdeka Curriculum in Indonesia. The research method used is a qualitative approach to the type of library research. Data collection was carried out by reviewing documents, namely books and research journals on the educational thoughts of Muhammad Naquib Al-Attas and the Merdeka Curriculum, while the data analysis technique used content analysis. The results of the study show that Muhammad Naquib Al-Attas's educational thinking refers to the term ta'dib which is rooted in the word adab which means coaching that is specific to humans that is oriented not just to physical and material activities but to the participation of psychic and immaterial activities. Forms of educational thought of Muhammad Naquib Al-Attas namely the purpose of education to create good human beings, the distribution of fardu 'ain and fardu kifayah curriculum, and Islamic education methods, namely the method of monotheism as well as metaphors and stories. Muhammad Naquib Al-Attas's thoughts are relevant to the objectives of the Free Learning Curriculum in Character Formation through the P5 learning system to form students with Pancasila character. As for the first Pancasila, the YME Godhead underlies the other precepts so that it has the goal of forming good human beings.*

**Keywords:** *thinking, muhammad naquib al-attas, independent curriculum*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Pembentukan Karakter pada Kurikulum Merdeka di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu buku-buku dan jurnal penelitian tentang pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas dan Kurikulum Merdeka*

*sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas adalah mengacu pada istilah ta'dib yang berakar dari kata adab berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia yang berorientasi bukan sekedar aktivitas fisik dan material saja melainkan turut sertanya aktivitas psikis dan immaterial. Bentuk-bentuk pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas yakni adanya tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang baik, pembagian kurikulum fardu 'ain dan fardu kifayah, dan metode pendidikan Islam yaitu metode tauhid serta metafora dan cerita. Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter melalui sistem pembelajaran P5 untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila. Adapun pancasila pertama Ketuhanan YME mendasari sila lainnya sehingga memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang baik.*

**Kata Kunci:** *pemikiran, pendidikan muhammad naquib al-attas, kurikulum merdeka*

## **Pendahuluan**

Pemahaman mengenai pembelajaran yang *concern* pada pendidikan modern yaitu Muhammad Naquib Al-Attas. Ia adalah seorang tokoh pendidikan yang lahir di Indonesia tepatnya di Bogor pada 5 September 1931 (David, Hakim, & Fahyuni, 2020). Muhammad Naquib Al-Attas berasal pada keturunan yang mulia, berperilaku sopan, serta ternama dikenal dengan banyak orang, ayahnya yaitu Syed Ali bin Abdullah Al-Attas asalnya dari Saudi Arabia, ibunya Bernama Syarifah Ragan Al-Idrus, keturunan Sultan Sunda Sukapura, Jawa Barat. Muhammad Naquib Al-Attas memperoleh gelar "*sayyed*" urutan ke-37, yaitu keturunan yang bersambung hingga ke Nabi Muhammad Saw. Muhammad Naquib Al-Attas merupakan pakar di aspek filsafah, bahasa, seni serta pembelajaran Islam yg dianggap dunia internasional lewat pemikiran, sasaran serta keahlian-keahliannya. (Nuryanti, Hakim, & Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2020)

Di zaman pembaharuan, Muhammad Naquib Al-Attas dibukunya, *The Concept of Education in Islam*, ia membagikan arti baru yang penjelasannya, yaitu :

*"Adab is recognition, and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarhically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potential".* (Al-Attas, 1992, p. 52)

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara baik, yang diciptakan kebijakan fakta lewat sifat mulia, tidak berbohong, serta bertanggungjawab, patuh pada orang lain, serta nilai kepribadian yang baik lainnya.

Penanaman kepribadian bisa diperoleh pada proses Pendidikan dengan mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan (Hidayatullah, 2020). Dengan demikian, untuk membangun karakter itu maka tak lepas dari proses Pendidikan karena pembelajaran adalah pertukaran perilaku dan tabiat individu maupun kelompok dalam usaha untuk mematangkan umat lewat petunjuk serta pelatihan. Untuk itu, pentingnya penanaman karakter. Dalam pendidikan, dikenal istilah kurikulum mengenai seperangkat rencana yang memiliki kedudukan strategis, visi, dan misi dalam mencapai tujuan Pendidikan bangsa, hingga sekarang adanya kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia (Nasution, 2022, p. 139).

Pendidikan karakter menjadi landasan bagi terwujudnya visi pembangunan nasional Indonesia, pembangunan bangsa (*character building*) dan pembangunan karakter harus berjalan beriringan (Smith, 1923). Bahkan Ir. Soekarno pernah mengangkat isu ini karena menyadari pentingnya pembangunan karakter warga yang pernah terjajah. Inti pembelajaran karakter menjadi hal yang menjadi pembeda terhadap individu dengan orang lain. Pendidikan karakter yakni proses individu atau sekelompok orang untuk mengembangkan sikap dan perilaku manusia yang matang guna mencapai *akhlakul karimah* atau akhlak mulia melalui kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, atau pelatihan. Pentingnya penanaman karakter dalam pendidikan dapat disusun dalam komponen pendidikan yakni kurikulum yang merupakan seperangkat rencana yang mempunyai kedudukan, visi, dan misi strategis untuk mencapai tujuan pendidikan bangsa (Hidayatullah, Firdausi, & Hanief, 2021).

Kurikulum merdeka diumumkan oleh Kemdikbudristek merupakan kebijakan dibuat demi menjadikan pembelajaran menyenangkan bagi guru, siswa, dan orang tua. Upaya untuk bebas berpikir, bekerja, menghargai, atau menanggapi perubahan dapat dipahami sebagai belajar mandiri. Kurikulum mandiri didasarkan pada penciptaan profil siswa sehingga siswa membawa jiwa dan nilai sila Pancasila ke dalam kehidupan mereka (Hakim, 2023).

Berlandaskan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu aktivitas berlandaskan dirancangan demi membela usaha perolehan kemampuan serta kepribadian selaras pada P5 yang dibuat berlandaskan oleh SKL.(Hakim, 2023) P5 bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan yang mengedepankan pembentukan Karakter pada satuan pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA (Kemdikbud, 2022).

P5 bagaikan aspek pendidikan pada Kurikulum Merdeka demi membuat kepribadian Pancasila yang dibenarkan oleh sasaran profil pelajar Pancasila dengan cara bertingkat kepada siswa, sementara itu pada pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas sesungguhnya pembelajaran yaitu prosedur pembentukan sebuah potensi peserta didik, demi mengarah pada cara serta aspek pembentukan dengan cara bertingkat begitu pesat kemudian melatihnya pada acuan persepsi serta pengukuhan pada Allah Swt. Selanjutnya, artikel ini membahas tentang :1) memahami dan menguraikan pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas, 2) kepentingan untuk menumbuhkan kepribadian pada Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia.

### **Metode**

Artikel ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang dipakai yaitu kepustakaan yang menguraikan pemahaman pakar ahli atau tokoh.(Arikunto, 2010, p. 16) Sumber data yaitu dari *literature* yang terdiri dari sumber data primer yakni buku karya Muhammad Naquib Al-Attas dan sumber data sekunder berupa buku atau jurnal penelitian yang menguraikan terkait dengan Muhammad Naquib Al-Attas. Metode pengumpulan data dipakai penulis yakni metode dokumentasi, Adapun teknik analisis datanya dengan cara Langkah pertama peneliti menjabarkan secara jelas dan terinci biografi tokoh Muhammad Naquib Al-Attas. Langkah kedua, peneliti menganalisis istilah Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas dari berbagai sumber, baik buku ataupun jurnal ilmiah yang terkait. Langkah ketiga, peneliti menganalisis pemahaman pembelajaran Muhammad Naquib Al-Attas terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia, dan terakhir. Langkah keempat, mengambil kesimpulan. Menyimpulkan hasil pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya pada kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Profil Muhammad Naquib Al-Attas**

Muhammad Naquib Al-Attas dengan nama panjang yaitu Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al-Attas, Muhammad Naquib Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Nama lengkapnya adalah Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad Al-Attas. Konsep, karya, dan idenya telah membuatnya mendapatkan pengakuan internasional. Muhammad Naquib Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Syed Hussein al-Attas, kakak laki-lakinya adalah seorang sosiolog yang pernah

menjadi Wakil Rektor Universitas Malaya Kuala Lumpur, Malaysia. Syed Zaid, adik laki-laknya adalah seorang insinyur kimia yang pernah mengajar di Institut Teknologi MARA.

Muhammad Naquib Al-Attas diberi gelar "sayyed" menandakan keturunan langsung dari keturunan Nabi Muhammad. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas berasal dari Arab yang keturunannya dari kalangan ulama dan tasawuf dari kelompok *sayyid* dari keluarga Ba'allawi Hadramaut yang silsilahnya sampai pada Husein, cucu Nabi Muhammad Saw. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Idrus keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat (Daud, 2003, p. 2). Al-Attas berasal dari keluarga ningrat berdarah biru dengan semangat religious yang sangat kental dan mendalam.

Setiap manusia menempuh pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami, mendewasakan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih besar (Sa'dullah & Hidayatullah, 2020). Banyak ahli yang mencoba menjelaskan apa sebenarnya arti pendidikan itu termasuk Muhammad Naquib Al-Attas. Gagasan Pendidikan dapat diartikan sebagai percakapan tentang pengetahuan yang diketahui untuk memperkuat fondasi hidup seseorang. Sistem kehidupan dapat diperbaiki menjadi lebih tertata dan sesuai dengan landasan agama dengan menerapkan landasan tersebut dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa keterbelakangan. Hal itu menunjukkan bahwa Pendidikan nasional Indonesia menitikberatkan pada transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia dan pengembangan sikap dan karakter (Fauzi, 2018). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nasionalisme dan memungkinkan untuk bersaing secara internasional.

Adapun Latar Belakang Pendidikan Cara Berpikir Muhammad Naquib Al-Attas (Usiono, 2023), sebagai berikut:

- a. 5 tahun pertama, beliau menerima Pendidikan Islam yang solid dan mendasar dari orang tuanya yang sangat religius. Pengetahuan ilmu-ilmu berasal Pendidikan keluarganya, sedangkan pengetahuannya tentang keluarga Johor membantunya membangun fondasi bahasa, sastra, dan budaya Melayu.
- b. Muhammad Naquib Al-Attas berumur 5 tahun sampai 10 tahun diajak migrasi oleh orang tuanya ke Malaysia dan belajar di *Ngee Neng English Premary Schoool* di Johor Baru.
- c. Pada tahun 1946, sesudah perang dunia ke II ia kembalilagi ke Johor Baru dan menetap dengan pamannya yaitu Engku Abdul Aziz, kemudian datuknya menjadi menteri besar Johor,
- d. Kemudian di 1946 ia meneruskan pendidikannya di Bukit Zahrah School.

- e. Ditahun 1946-1949 ia meneruskan di English College Johor Baru.
- f. Selanjutnya di tahun 1951 al-Attas menginventarisasikan didinas tentara sebagai perwira kadet pada askar Malaysia-Inggris. Sebab kepandaianya, al-Attas didaftarkan pada pendidikan militer.
- g. Ditahun 1952-1955 ia menjejaki pendidikan militer di Eaton Hall, Chester Wales, selanjutnya di Royal Military Academy, Sandhurst Inggris. Finishnya di Sandhurst, al-Attas pernah ditanggung jawabkan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya.
- h. Di tahun 1957, Muhammad Naquib Al-Attas sesudah Malaysia bebas, Al-Attas mundur dari dinas militer, ia melanjutkan keahliannya, yakni pada bidang ilmunan.
- i. Di tahun 1957-1959, ia meneruskan sekolahnya di University Malaya di Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences Studies*),
- j. Ditahun 1960-1962, Muhammad Naquib Al-Attas memperoleh tunjangan kemudian meneruskan pendidikannya di Mc Gill University, Montreal, Kanada *Institute of Islamic Studies* kemudian ia memperoleh title M. A sesudah tesissnya dengan judul *Raniri and the Wujudiyah of 17 Century Acheh* dan memperoleh nilai yang amat bagus,
- k. Terakhir di tahun 1963-1965 ia meneruskan juga pada program doctor di University of London, atas bimbingan Prof. Marin Lings sampai memperoleh titel Ph.D. (*philoshopy doctor*) berfokus pada tinjauan teologi dan metafisika alam (David et al., 2020).

Muhammad Naquib Al-Attas memulai karir akademiknya dengan bekerja sebagai dosen. Sebagai kepala departemen, dekan, direktur, dan rektor, dia berkontribusi pada pendirian banyak universitas di Malaysia. Melihat aspek kehebatan atau popularitas Al-Attas dicermati dari berbagai aspek baik kontribusinya dalam mendirikan dan mengelola perguruan tinggi, jabatan structural di perguruan tinggi maupun tampilannya pada forum regional maupun internasional (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

## **2. Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas**

### **a. Konsep *Ta'dib***

Al-Attas didasarkan pada beberapa hal. Perspektifnya tentang Pendidikan didasarkan pada keprihatinannya bahwa upaya untuk membaratkan, memitologi, memasukkan hal-hal magis, dan sekularisasi sedang mereduksi makna istilah-istilah ilmiah Islam menampilkannya sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah tersebut (Puspitasari & Yuliana, 2022).

Istilah *tarbiyah* adalah konsep selalu dipakai pada diskusi tentang pembelajaran Islam. Menurut Badaruddin, al-Attas mengkritisi pihak dalam hal ini. Karena istilah *tarbiyah* yang tidak tepat untuk Pendidikan Islam, maka perlu segera direvisi. Istilah *tarbiyah*, hanya mengacu pada aspek fisik dan material sekuler dari masyarakat, manusia, dan Negara. Al-Attas mengklaim bahwa penelitiannya terhadap literatur klasik mengungkapkan bahwa untuk menggambarkan (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Aspek berikut disebutkan: adab adalah gagasan mendasar yang menjadi dasar hal-hal spiritual seseorang. Adab juga diartikan sebagai disiplin mental dan spiritual pengembangan kebajikan pemahaman serta psikologi demi mengarahkan reaksi dengan resmi untuk menghindari penghinaan. Pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan jasmani maupun rohani. *Tarbiyah* dan *ta'lim* tersebut dijelaskan oleh Aristyasari menurut Muhammad Naqib Al-Attas hanya melibatkan materi (baik harta maupun pengetahuan) dan aktivitas fisik (mengasuh, mengasuh, merawat, membesarkan) (Al-Attas, 1992).

Konsep *tarbiyah* yang diakui selama ini wajib diujikan dengan serius, argument yang memperjuangkan interelasi terkait konsep *tarbiyah* dalam pembelajaran terdapat pada Q.S. Al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Qur'an Kemenag, n.d.)

Berdasarkan ayat diatas menunjukkan bahwa semua materi memiliki tempat dalam berbagai hierarki, tetapi ketidakadilan itu terjadi ketika kesombongan dan ketidaktahuan manusia mengubah posisi ini. "Tindakan bersamaan ('amal) yang dihasilkan dari mendapatkan posisi yang sesuai dengan yang diakui" adalah apa yang dimaksud al-Attas ketika ia mengatakan "pengakuan."

Ketika dia menyadari bahwa pengenalan, yakni pengetahuan serta pengenalan sikap mengenai posisi yang benar seperti sudah dijelaskan sebelumnya, terkait erat hubungannya. Di pahami kebenaran realitas berkorespondensi dan menyatu dengan tempatnya yang tepat. Al-Attas mengklaim bahwa Adab secara konseptual menyatu dengan sains dan amal. Dia membenarkan hadis berikut dari Ibnu Mas'ud: Karena Pendidikan Tuhanku (*addabani*), pendidikanku (*ta'dib*) adalah yang terbaik (Nanu, 2021).

Ditafsirkan dengan cermat oleh Al-Attas, yang kemudian menyamakan Pendidikan dengan kata *ta'dib*. "Tuhanku telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik mungkin" adalah terjemahan hadits bertujuan agar ilmu yang dipelajari bermanfaat dalam kehidupan sosial. Karena itu, para cendekiawan Muslim sebelumnya beruntung mengembangkan sains, amal, dan adab, menjanjikan bahwa ketiganya akan digabungkan secara harmonis ke dalam pendidikan. Pembelajaran sesungguhnya *ta'dib* karena adab, seperti yang didefinisikan, termasuk ilmu dan amal (Maragustam, 2010, p. 27).

b. Proses Pendidikan Islam

Dengan Menyusun tatanan dibutuhkan menegakkan keimanannya, capaian pembelajaran Islam yaitu untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia yang beribadah kepada Allah. Jelas dari konsep penting untuk diperhatikan dalam menginginkan capaian pembelajaran guna mendapatkan umat yang mulia. Nilai kemanusiaan lebih dari sekedar benda nyata yang dapat digunakan oleh negara dan masyarakat. Tidak hanya penting untuk orang tetapi pendidikan juga diarahkan untuk memusatkan perhatian pada mereka sebagai individu. Masyarakat yang baik juga akan muncul dari tumbuhnya orang-orang yang baik. Ketika orang menyadari individualitas mereka dalam mereka dikatakan (Sanusi, 2017).

Al-attas kemudian menegaskan bahwa Islam membedakan antara penuntutan ilmu yang syarat pokok dan penuntutan ilmu yang hanya diwajibkan bagi orang-orang tertentu saja. Fardhu kifayah meliputi ilmu-ilmu sebagai berikut terapan, ilmu teknologi, dan humaniora. Walaupun mempelajari ilmu fardhu kifayah tidak diwajibkan bagi setiap muslim, namun umat muslim secara keseluruhan akan dimintai pertanggungjawaban jika tidak ada yang mempelajarinya (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Orang harus mempelajari isi kurikulum sejak kecil dan sepanjang hidup di sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan universitas. Rumusan tersebut kemudian mengacu pada universitas sebagai jenjang Pendidikan tertinggi. Prioritas harus diberikan pada konten dan ruang lingkup sebelum dapat dialihkan ke Lembaga pendidikan tingkat rendah. Lembaga Pendidikan yang berafiliasi dengan universitas harus mencontohnya.

### **3. Relevansi Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Membentuk Karakter Pada Kurikulum Merdeka Belajar**

Pemikiran, gagasan, dan pandangan para ahli tentang pendidikan berdasarkan realita terus dilakukan. Para ahli tidak mengemukakan gagasan tentang Pendidikan



sendiri; sebaliknya, itu berasal dari proses filosofis yang mereka kembangkan sebagai hasil kerja keras untuk memperluas gagasan tentang pendidikan yang sudah ada atau sistem saat ini mempresentasikan gagasan Pendidikan berbasis adab untuk pertama kalinya pada tahun 1977. Berbagai cendekiawan Muslim di seluruh dunia menanggapi presentasi tersebut. Hal ini disebabkan karena konsep-konsep yang disampaikan pada konferensi oleh Naquib al Attas (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu pilihan untuk menyelesaikan permasalahan Pendidikan saat ini. Tujuannya adalah memberikan keleluasaan kepada otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola pendidikannya sendiri sesuai dengan kondisi setempat, terutama bagi guru dan siswa. Siswa juga diberi kesempatan untuk bebas mengembangkan potensinya, dan guru bebas merancang atau mendesain Pendidikan tanpa harus berurusan dengan banyak beban administrasi (Wartanto, 2022). Tentunya guru akan terus mengawal dan mengarahkannya guna mencapai tujuan.

Selaras dengan pandangan Muhammad Naquib Al-Attas yang berpandangan bahwasannya capaian pembelajaran yaitu menumbuhkan kebaikan pada diri manusia untuk menjadi mandiri (Sanusi, 2017). Terciptanya individu-individu yang berakhlak, baik dari segi kehidupan material maupun spiritual, merupakan tujuan akhir Pendidikan Islam. Selain itu, pembentukan masyarakat yang ideal tidak dapat diabaikan mengingat focus Pendidikan Islam pada pengembangan pribadi individu. "Individu-individu, menjadikan mayoritasnya, baik juga berarti menghasilkan masyarakat yang baik," demikian maksud beliau (Usiono, 2023).

Tujuan ideal Naquib al-Attas adalah supaya Pendidikan Islam memperoleh *al-insan al-kamil* orang-orang yang baik secara universal (Nanu, 2021). Sebuah tujuan yang sekaligus menunjuk pada dua dimensi—sebagai hamba Tuhan Abdullah dan sebagai wakil Tuhan di bumi Khalifah *fi al-Ardl*. Akibatnya, sistem pendidikan Islam wajib menghasilkan umat Islam yang memperlihatkan sifat-sifat keteladanan Nabi Muhammad Saw. dan harus mencerminkan ilmu dan perilaku Nabi (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Naquib al-Attas memiliki harapan yang tinggi supaya Pendidikan Islam bisa melahirkan umat-umut sempurna yang universal pada pengetahuan serta ilmunya dengan mencontoh Nabi Saw. Konsepsi Al-Attas mengenai warga yang mulia dan orang-orang yang baik tidak dapat dipisahkan. Lalu diantaranya cara untuk membangun warga yang baik adalah dengan memastikan bahwa Pendidikan membantu setiap orang mengembangkan kepribadiannya dengan mulia. Sebab warga terdiri karakter yang berbeda (David et al., 2020).

Alhasil, teori-teori pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas dapat diterapkan pada sistem pembelajaran P5 dalam Kurikulum Pembelajaran Merdeka, yang memiliki tujuan yang sama yakni proses pendidikan dapat membentuk karakter peserta didik, dan guru dapat menggunakan pengajaran sebagai sarana pembelajaran. memperhatikan akhlak, khususnya adab. Meskipun prosesnya berbeda, Muhammad Naquib Al-Attas memiliki pandangan langsung terhadap proses yang tepat dan langsung mengarah pada tujuan yang ingin dicapai (Daud, 2003), sedangkan kurikulum mandiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilah tetapi masih dalam pendampingan serta binaan pada prosesnya ke arah yang benar.

Adab yakni pemikiran didasarkan disiplin tubuh, jiwa, dan roh yang menekankan menemukan tempat yang tepat dalam kaitannya dengan potensi fisik, intelektual, dan spiritual seseorang, yang terkait dengan nilai-nilai pada awalnya. Ajaran, berpedoman pada kebijakan permusyawaratan/ perwakilan, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Penerimaan dan keyakinan bangsa akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta tersirat dari nilai ini. Memiliki makna mengenali keberadaan kekuatan utama (penyebab pertama), yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan memastikan bahwa penduduk akan memeluk dan menyembah agama masing-masing.

Naquib al-Attas percaya bahwa konsep *ta'dib* yang benar mencerminkan istilah pembelajaran Islam, meskipun mayoritas sarjana Muslim memakai istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Tidak mungkin melebih-lebihkan tekad Naquib al-Attas, melainkan hanya hipotesis (dugaan sementara) selama masih berupa pemikiran manusia. Meskipun tidak dapat diterima secara langsung (Nanu, 2021),

Karena didasarkan pada sistematika ilmiah dan tidak muncul begitu saja, dukungan tak tergoyahkan Naquib al-Attas untuk konsep adabnya secara umum dapat dilihat sebagai hal yang dapat dibenarkan. Landasan gagasan berdasarkan arti kata tersebut "adab," yang digunakan untuk merujuk pada undangan ke jamuan dan untuk menunjukkan bahwasannya *sahibulbait* merupakan seorang yang terhormat dan bahwa para tamu pantas dihormati (Al-Attas, 1992). Hadits menunjukkan bahwa Tuhanku memberiku Pendidikan terbaik mungkin dengan secara bertahap menanamkan sesuatu yang disebut adab dalam diri saya. Menurut Naquib al-Attas, berdasarkan hadits ini, tidak perlu ragu menerima gagasan bahwa gagasan Pendidikan telah dimasukkan karena telah terungkap mendemonstrasikan dan menunjukkan bahwa selalu mengikutsertakan adab dan *ta'dib* (Usiono, 2023).

## Simpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas mengacu pada istilah *ta'dib* yang berakar dari kata *adab* berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia. Pendidikan tidak hanya mencakup aktivitas fisik dan material, tetapi juga aktivitas psikis dan immaterial. Adab adalah gagasan mendasar yang menjadi dasar hal-hal "spiritual" seseorang. Adab juga diartikan sebagai disiplin mental dan spiritual pengembangan kebajikan oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan tindakan yang benar melawan yang salah untuk menghindari penghinaan.
2. Relevansi Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter melalui sistem pembelajaran P5 untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila. Adapun pancasila pertama Ketuhanan YME mendasari sila lainnya sehingga memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang baik.

## Daftar Rujukan

- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)* (14th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- David, M., Hakim, E., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *ISLAMIKA*, 2(1), 46–62.  
<https://doi.org/10.36088/ISLAMIKA.V2I1.494>
- Fauzi, F. (2018). Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 51–65.  
<https://doi.org/10.24090/INSANIA.V23I1.2006>
- Hakim, L. (2023). Mengenal P5 dalam Kurikulum Merdeka dan Contoh Penerapannya.
- Hidayatullah, M. F., Firdausi, M. A., & Hanief, M. (2021). Curriculum Design For Special Conditions Based On Islamic Values: Study at Senior High School Al-Hikmah Boarding School Batu. *Ulul Albab*, 22(2).  
<https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14054>
- Hidayatullah, M. F. (2020). Actualization of KH. Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) Andragogi: Volume 5 Nomor 1, 2023

- Thought: Socio-Religious and Economic Education Perspective. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 1–13. <https://doi.org/10.29313/TJPI.V9I2.6255>
- Kemdikbud. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Maragustam. (2010). *Mencetak Pembelajar menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 14–29. <https://doi.org/10.26618/JTW.V6I01.3436>
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.181>
- Nuryanti, M., Hakim, L., & Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas, P. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73–84. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V22I1.5531>
- Puspitasari, E., & Yuliana, A. T. R. D. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas' Concept of Islamizing Science and its Relevance to Islamic Education. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 91–108. <https://doi.org/10.26555/ALMISBAH.V10I2.6484>
- Qur'an Kemenag. (n.d.). Surah Al-Isra'.
- Sa'dullah, A., & Hidayatullah, M. F. (2020). Design of Improving The Quality of Human Resources Based on Islamic Schools in Anak Saleh Foundation, Malang City. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 260–272. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.740>
- Sanusi. (2017). Al Attas Philosophy of Islamic Education. *ARICIS PROCEEDINGS*, 1(0). <https://doi.org/10.22373/ARICIS.V1I0.957>
- Smith, W. P. (1923). Character building through speech education in high school. *Quarterly Journal of Speech*, 9(1), 85–91. <https://doi.org/10.1080/00335632309379413>
- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *PALAPA*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/PALAPA.V8I2.859>
- Usiono. (2023). Philosophy of Islamic Education According To Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 4(1), 524–532. Retrieved from
- Andragogi: Volume 5 Nomor 1, 2023

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13939>

Wartanto. (2022). Kurikulum Merdeka Beri Kebebasan Siswa Memilih Mater Pelajaran. Retrieved July 18, 2023, from kemdikbud.go.id website:  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/kurikulum-merdeka-beri-kebebasan-siswa-memilih-materi-pembelajaran>